

"

Penyusunan Instrumen Penilaian Afektif Di Sekolah

Ayu Riana Meyliasari¹, Azzumrotul Marwah Al-Ibrahimi², Binti Rohmawati³, Dana Ariyana⁴, Dellya Putri Erlindasari⁵, Diah Putri Nurzaliha⁶, Nurul Malikah⁷.

¹ IAIN Ponorogo, Indonesia; ayuriana1308@gmail.com

² IAIN Ponorogo, Indonesia; marwahazzumrotul@gmail.com

³ IAIN Ponorogo, Indonesia; bintirohmawa@gmail.com

⁴ IAIN Ponorogo, Indonesia; dhanaariyana@gmail.com

⁵ IAIN Ponorogo, Indonesia; delyaputrie@gmail.com

⁶ IAIN Ponorogo, Indonesia; diahputri0906@gmail.com

⁷ IAIN Ponorogo, Indonesia; nurul.malikah1234@gmail.com

Received: 2024/07/01	Revised: 2024/07/05	Accepted: 2024/12/20
Abstract	This study aims to examine the concept of affective assessment, the steps in developing affective assessment instruments, and the challenges and solutions that may be encountered in developing such instruments. Through a literature review, this study analyzes various sources related to affective assessment. The results of the study show that affective assessment plays a significant role in measuring students' holistic development, but it is often overlooked. The affective domain encompasses various aspects such as attitudes, values, interests, and emotions. The development of affective assessment instruments requires careful planning, from determining indicators to data analysis. Challenges in developing these instruments include a lack of teacher understanding, limited availability of valid and reliable instruments, and difficulties in producing objective assessments. This study concludes that the development of high-quality affective assessment instruments is essential for improving the quality of learning and a more comprehensive understanding of student development.	
Keywords	Affective Assessment; Assessment Instruments; Attitudes; Values; Learning	

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.(Judrah et al., 2024) Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki sikap dan nilai-nilai luhur. Dalam hal ini, aspek afektif, yang mencakup sikap, nilai, minat, emosi, dan motivasi, menjadi komponen penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pendidik di sekolah. Sayangnya, pengukuran aspek afektif sering kali kurang diperhatikan dibandingkan dengan penilaian aspek kognitif dan psikomotorik. Kondisi ini kerap terjadi karena keterbatasan alat ukur yang valid, reliabel, dan sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan.



Penilaian afektif adalah salah satu komponen penting dalam evaluasi di sekolah yang mencakup pengukuran sikap, minat, nilai, dan perilaku siswa.(Saftari & Fajriah, 2019) Penyusunan instrumen penilaian afektif sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan pribadi dan sosial siswa, yang seringkali tidak dapat diukur melalui penilaian kognitif dan psikomotor saja. Penilaian afektif membantu guru untuk memahami bagaimana siswa melihat dan bereaksi terhadap lingkungan belajar mereka, serta bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Walaupun memiliki peranan yang penting, pelaksanaan penilaian afektif di sekolah masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Di antaranya adalah minimnya pemahaman guru mengenai aspek afektif yang perlu dinilai, terbatasnya ketersediaan instrumen penilaian, serta tantangan dalam menghasilkan penilaian yang objektif dan sesuai standar.(Sari et al., 2024, pp. 281–288) Pada praktiknya, banyak guru hanya mengandalkan observasi tanpa menggunakan instrumen yang terstruktur, sehingga hasil penilaian cenderung bersifat subjektif dan kurang dapat dipertanggungjawabkan. Padahal, untuk menghasilkan penilaian yang valid dan reliabel, diperlukan instrumen yang dirancang secara sistematis dan didasarkan pada teori yang kuat.

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, kebutuhan akan instrumen penilaian afektif yang valid dan andal semakin meningkat. Instrumen ini diharapkan mampu mengukur berbagai aspek afektif seperti empati, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.(Pianda, 2018) Penyusunan instrumen yang baik memerlukan pemahaman mendalam tentang teori-teori pendidikan, metodologi penelitian, serta keterampilan teknis dalam merancang alat ukur yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

Artikel ini akan membahas tentang konsep dasar penilaian afektif, langkah-langkah dalam menyusun instrumen penilaian afektif, Diharapkan dengan pembahasan ini, artikel ini dapat menjadi panduan praktis bagi para pendidik dan peneliti dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif yang efektif dan dapat diandalkan.

Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep dasar penilaian afektif, konsep, karakter, dan tujuan penilaian afektif, serta langkah-langkah dalam menyusun instrumen penilaian afektif, contoh penerapan instrumen dalam konteks Pendidikan. Dengan adanya instrumen penilaian yang berkualitas, diharapkan guru dapat menilai aspek afektif peserta didik secara lebih objektif, terarah, dan sesuai standar. Selain itu, artikel ini juga berkontribusi dalam pengembangan literatur pendidikan, khususnya terkait penilaian afektif, untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang menyeluruh.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan yang

komprehensif. Melalui studi ini, peneliti bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti literatur ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terkait, guna memahami secara mendalam konsep, teori, dan temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan penyusunan instrument penilaian afektif di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di bidang Pendidikan. (Achjar, 2023)

Penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: 1) mempersiapkan perlengkapan, yaitu peneliti harus menyiapkan alat seperti alat tulis, pena, pensil, dan kertas untuk mencatat, 2) menyusun bibliografi kerja, yaitu menyusun informasi mengenai buku, jurnal, atau artikel ilmiah yang akan atau sedang digunakan dalam penelitian ini, 3) mengatur waktu, di mana penulis perlu menjadwalkan waktu yang tepat untuk melakukan penelitian agar hasilnya maksimal, 4) membaca dan membuat catatan penelitian, yaitu penulis harus membaca berbagai sumber melalui jurnal dan artikel untuk menemukan pembahasan serta hasil penelitian yang relevan, sehingga penulis dapat memahami apa yang sedang diteliti atau akan diteliti.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal terakreditasi nasional maupun internasional. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan relevansi temanya dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kategori, dan pola yang muncul dalam literatur. Analisis ini bertujuan untuk membangun kerangka teoretis yang kuat serta mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Afektif

Domain afektif merujuk pada aspek psikologis yang berkaitan dengan emosi, perasaan, dan sikap individu. Misalnya, seseorang yang memiliki nilai kejujuran yang tinggi akan cenderung bersikap jujur dalam segala situasi. Domain afektif terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari penerimaan (misalnya, menyadari pentingnya pendidikan), tanggapan (misalnya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar), penghargaan (misalnya, menghargai nilai kerjasama), pengorganisasian (misalnya, mengintegrasikan nilai kejujuran dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari), hingga karakterisasi (misalnya, selalu bertindak jujur dan kooperatif dalam segala situasi). (Yaumi, 2016)

Penerimaan (*receiving*) merupakan tahap awal dalam perkembangan afektif di mana individu mulai menyadari dan merespons keberadaan suatu hal di sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran, penerimaan ditandai dengan kesediaan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan memberikan perhatian terhadap materi pelajaran. Peran pendidik sangat penting dalam memfasilitasi

tahap ini melalui berbagai strategi, seperti mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Indikator penerimaan meliputi kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan minat yang tulus terhadap materi pelajaran. (2011, p. 75)

Tanggapan (*responding*) menunjukkan tingkat keterlibatan aktif individu dalam suatu proses. Ketika seseorang memberikan tanggapan, berarti ia tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam membentuk makna dan arti dari informasi tersebut. Dalam konteks pembelajaran, tanggapan siswa menunjukkan seberapa jauh mereka terlibat dalam proses belajar dan seberapa besar minat mereka terhadap materi pelajaran. (Parwati et al., 2023) Hasil pembelajaran pada ranah ini menitikberatkan pada kemampuan untuk memberikan respons, keinginan untuk merespons, atau rasa kepuasan dalam merespons. Contoh perilaku pada tahap tanggapan antara lain: berpartisipasi dalam kegiatan kelas, mengajukan pertanyaan terkait konsep atau model untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam, serta menerapkan apa yang telah dipelajari. Individu yang memberikan tanggapan aktif dapat ditunjukkan melalui berbagai tindakan, seperti menjawab pertanyaan, membantu teman, berpartisipasi dalam diskusi, menghormati pendapat orang lain, melakukan tugas, membaca materi pelajaran, memberikan masukan, menghafal konsep penting, melaporkan hasil kerja, memilih alternatif solusi, menceritakan pengalaman, atau mengekspresikan pikiran dalam bentuk tulisan. Tingkatan tertinggi dalam kategori ini adalah minat, yaitu perhatian terhadap aktivitas tertentu yang disertai upaya pencarian hasil dan perasaan senang saat melakukannya. Sebagai contoh, seseorang yang menikmati membaca buku Akuntansi menunjukkan adanya minat pada bidang tersebut. Tugas pendidik dalam tahap ini adalah menciptakan suasana yang mendukung sehingga peserta didik merasa senang dan termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, seperti Akuntansi.

Penghargaan (*valuing*) mengacu pada nilai atau harga yang diberikan seseorang terhadap suatu objek, fenomena, atau perilaku tertentu. Tahapan ini mencerminkan sejauh mana seseorang menghargai sesuatu berdasarkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Contohnya meliputi kepekaan terhadap perbedaan individu dan budaya, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta menunjukkan komitmen terhadap suatu hal. Proses penghargaan ini didasarkan pada internalisasi nilai-nilai tertentu yang kemudian diekspresikan melalui perilaku nyata. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur penghargaan ini mencakup kemampuan peserta didik untuk melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerja, berpartisipasi, dan mempelajari sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, aspek penghargaan ini diklasifikasikan sebagai sikap, yang merupakan salah satu tujuan penting dalam ranah afektif. Dengan demikian, keberhasilan

pembelajaran pada tahap ini dapat diukur melalui sejauh mana peserta didik menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Muhammad Singgih, 2024)

Pengorganisasian nilai adalah proses yang kompleks di mana individu menyusun dan menyatukan berbagai nilai yang dianutnya menjadi sebuah sistem yang koheren. (Hamid et al., 2017) Tahap ini melibatkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik nilai, memprioritaskan nilai-nilai yang berbeda, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang telah mencapai tahap pengorganisasian nilai dapat menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan, membandingkan, dan menjelaskan nilai-nilai yang mereka anut, serta menerapkannya dalam berbagai situasi. Contohnya adalah pengakuan akan pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, serta kemampuan untuk menyelaraskan kebutuhan pribadi, keluarga, dan organisasi secara seimbang. Individu yang mampu mengorganisasikan nilai-nilainya ditandai dengan kemampuan mereka untuk mengubah, menggabungkan, membandingkan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi. Mereka juga dapat menjelaskan, membenarkan, dan menghubungkan nilai-nilai yang satu dengan yang lainnya. Tahap ini menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih kompleks dalam ranah afektif, di mana peserta didik tidak hanya mengadopsi nilai tertentu, tetapi juga menyusun nilai-nilai tersebut secara sistematis untuk diterapkan dalam berbagai situasi.

Karakterisasi Berdasarkan Nilai atau Kompleks Nilai (*characterization by a value or value complex*) mengacu pada kemampuan individu untuk menginternalisasi sistem nilai tertentu yang secara konsisten memengaruhi perilaku dan menjadi bagian dari gaya hidupnya. Sistem nilai ini membentuk identitas diri seseorang dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Tahap karakterisasi ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menunjukkan nilai-nilainya dalam tindakan nyata. (Widiana, 2023) Misalnya, mereka bisa bekerja mandiri, bekerja sama dengan orang lain, berpikir kritis, dan menghargai perbedaan. Selain itu, mereka juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Tahap ini mencerminkan tingkat tertinggi dalam ranah afektif, di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi menjadi bagian integral dari kepribadian dan secara konsisten memandu tindakan serta keputusan individu.

B. Karakteristik Afektif

Penilaian afektif membantu kita memahami bagaimana siswa merespon pembelajaran secara emosional dan kognitif. Dengan mengidentifikasi kompetensi afektif yang ingin dicapai dan mengamati karakteristik afektif siswa, kita dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif. (Hasanah et al., 2023) Misalnya, jika kita mengetahui bahwa sebagian besar siswa memiliki minat yang tinggi pada suatu topik, kita dapat memanfaatkan minat tersebut untuk meningkatkan

motivasi belajar mereka. Selain itu, penilaian afektif juga membantu kita mengidentifikasi siswa yang mungkin membutuhkan dukungan tambahan dalam mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran.

Sikap adalah perasaan atau kecenderungan seseorang untuk merespons sesuatu, baik itu positif (suka) atau negatif (tidak suka). Sikap terhadap mata pelajaran, seperti Akuntansi, sangat mempengaruhi motivasi dan keberhasilan belajar siswa. Guru berperan penting dalam membentuk sikap positif siswa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan. (Rukmana, 2017) Penilaian sikap dilakukan untuk mengukur perkembangan sikap siswa dari waktu ke waktu. Di sekolah kejuruan, penilaian sikap meliputi pengamatan sehari-hari oleh guru, penilaian berdasarkan hasil pekerjaan siswa, dan penilaian dari pihak industri. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap yang baik dalam bekerja.

Minat adalah rasa ketertarikan dan keinginan untuk melakukan suatu aktivitas tanpa adanya paksaan. Minat berkaitan erat dengan perhatian; seseorang yang tertarik pada mata pelajaran tertentu cenderung memberikan perhatian lebih pada pelajaran tersebut. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki minat terhadap materi Akuntansi akan lebih fokus pada pelajaran tersebut. Tugas pendidik adalah meningkatkan minat peserta didik, terutama jika minat mereka terhadap pelajaran rendah. Beberapa indikator minat meliputi perasaan suka, ketertarikan, perhatian, kesesuaian, dan kecenderungan untuk melanjutkan aktivitas atau pembelajaran tersebut. (Adnyana, 2023, pp. 61–70)

Nilai adalah prinsip-prinsip moral yang memandu tindakan dan perilaku kita. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, keadilan, dan kebebasan merupakan fondasi bagi kehidupan yang baik. Kejujuran berarti selalu berkata jujur dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Integritas menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Keadilan berarti memberikan perlakuan yang sama bagi semua orang tanpa membedakan. Kebebasan berarti memiliki hak untuk berpikir, bertindak, dan berbicara sesuai dengan keinginan kita, selama tidak merugikan orang lain. (Lickona, 2022)

Konsep diri merujuk pada penilaian yang dilakukan individu terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri ini sangat penting bagi peserta didik dalam menentukan arah karir mereka, karena dengan memahami kekuatan dan kelemahan diri, mereka dapat memilih jalur karir yang sesuai. Informasi mengenai konsep diri peserta didik juga sangat berguna bagi pendidik untuk memberikan motivasi belajar yang lebih efektif dan tepat sasaran. (Lestari et al., 2022)

C. Tujuan Penilaian Afektif

Sejalan dengan karakteristik afektif yang mencakup minat, sikap, konsep diri, dan nilai dalam proses pembelajaran, tujuan dari penilaian afektif adalah sebagai berikut: (Ali, 2020)

1. Untuk mengumpulkan informasi mengenai minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akuntansi, yang kemudian digunakan untuk meningkatkan minat mereka terhadap mata pelajaran tersebut, terutama jika hasil penilaian menunjukkan bahwa minat mereka masih rendah.
2. Untuk memahami sikap peserta didik terhadap mata pelajaran Akuntansi. Sikap ini bisa bersifat positif atau negatif, dan hasil pengukuran sikap ini sangat berguna untuk merancang strategi pembelajaran yang paling efektif bagi peserta didik.
3. Untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri peserta didik. Peserta didik akan menilai potensi yang mereka miliki. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk memilih program yang tepat bagi mereka dalam merencanakan jalur karir ke depan.
4. Untuk menggali nilai-nilai pribadi peserta didik. Informasi yang diperoleh mencakup nilai positif dan negatif yang ada pada diri peserta didik. Nilai-nilai positif akan diperkuat, sementara yang negatif akan diminimalkan hingga akhirnya dihilangkan.

D. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen Penilaian Afektif

Penyusunan instrumen penilaian afektif dapat dilakukan melalui sepuluh langkah berikut:

1. Menentukan Spesifikasi Instrumen

Menetapkan tujuan penilaian dan indikator yang akan diukur adalah fondasi dari pembuatan instrumen penilaian yang baik. Langkah ini memastikan bahwa instrumen yang kita buat relevan, valid, dan dapat memberikan informasi yang akurat tentang capaian pembelajaran siswa.(Setiadi, 2016)

2. Menulis Instrumen

Mengembangkan instrumen penilaian afektif melibatkan proses merancang pertanyaan atau pernyataan yang spesifik dan mudah dipahami oleh siswa. Pertanyaan-pertanyaan ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengukur indikator afektif yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, setiap pertanyaan harus secara langsung berhubungan dengan sikap, nilai, minat, atau emosi yang ingin kita ukur pada siswa. Kejelasan dan kesederhanaan bahasa yang digunakan dalam pertanyaan akan sangat membantu siswa dalam memberikan jawaban yang jujur dan akurat, sehingga hasil penilaian yang diperoleh dapat diandalkan.(2011, p. 77)

3. Menentukan Skala Pengukuran

Menetapkan skala pengukuran merupakan langkah krusial dalam menyusun instrumen penilaian. Setelah menentukan indikator yang ingin diukur, langkah selanjutnya adalah memilih jenis skala yang sesuai. Salah satu skala yang umum digunakan adalah Skala Likert.(Hermawan, 2019) Skala Likert menyediakan rentang nilai, misalnya dari 1 hingga 5, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap suatu pernyataan. Dengan menggunakan skala Likert, kita dapat mengukur sikap, minat, atau pendapat siswa secara kuantitatif.

Pemilihan skala yang tepat akan sangat mempengaruhi akurasi dan reliabilitas data yang diperoleh dari instrumen penilaian.

4. Menentukan Sistem Penskoran

Menentukan sistem penskoran merupakan tahap penting dalam proses pengembangan instrumen penilaian. Sistem penskoran yang jelas akan memungkinkan kita untuk menginterpretasikan hasil penilaian dengan tepat. Dengan merumuskan cara penskoran yang baik, kita dapat mengetahui secara kuantitatif seberapa besar siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.(Arfah, 2021, pp. 211–236) Selain itu, sistem penskoran yang konsisten juga akan meningkatkan reliabilitas penilaian, sehingga hasil yang diperoleh dapat diandalkan dan dijadikan dasar untuk mengambil keputusan yang tepat, seperti memberikan umpan balik kepada siswa atau melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

5. Menelaah Instrumen

Menelaah instrumen merupakan langkah krusial dalam proses pengembangan instrumen penilaian. Setelah instrumen disusun, perlu dilakukan review secara menyeluruh untuk memastikan bahwa instrumen tersebut telah sesuai dengan tujuan penilaian yang telah ditetapkan. Dalam tahap penelaahan ini, kita akan memeriksa apakah setiap butir pertanyaan atau pernyataan telah mengukur indikator yang tepat, apakah bahasa yang digunakan jelas dan mudah dipahami oleh siswa, serta apakah format instrumen secara keseluruhan sudah efektif dan efisien.(2024) Tujuan dari penelaahan ini adalah untuk memastikan bahwa instrumen yang akan digunakan dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan atau sikap siswa.

6. Melakukan Uji Coba:

Melakukan uji coba instrumen pada kelompok kecil siswa merupakan langkah penting dalam proses pengembangan instrumen penilaian. Uji coba ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik langsung dari siswa terkait kejelasan dan relevansi setiap butir pertanyaan dalam instrumen. Dengan memberikan instrumen kepada sejumlah kecil siswa sebagai perwakilan, kita dapat mengidentifikasi potensi masalah seperti ambiguitas dalam pertanyaan, tingkat kesulitan yang tidak sesuai, atau adanya materi yang tidak relevan. Melalui analisis terhadap respons siswa, kita dapat melakukan perbaikan dan revisi terhadap instrumen sebelum digunakan secara luas, sehingga instrumen yang dihasilkan menjadi lebih valid dan reliabel.(Fahrurrozi, 2020)

7. Menganalisis Instrumen

Menganalisis data hasil uji coba merupakan langkah penting setelah instrumen diujicobakan pada kelompok kecil siswa. Analisis data ini bertujuan untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen benar-benar mengukur apa yang

seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi hasil pengukuran jika instrumen digunakan berulang kali. Dengan menganalisis data, kita dapat mengidentifikasi butir-butir pertanyaan yang valid dan reliabel, sehingga dapat membuat keputusan mengenai revisi instrumen sebelum digunakan secara luas. Selain itu, analisis data juga dapat memberikan informasi tentang tingkat kesulitan instrumen dan sebaran skor siswa, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas instrumen dan meningkatkan akurasi hasil penilaian. (Ndiung & Jediut, 2020)

8. Merakit Instrumen

Merakit instrumen merupakan tahap akhir dalam proses pengembangan instrumen penilaian. Setelah melalui berbagai tahap seperti penentuan indikator, penyusunan butir soal, dan uji coba, semua komponen instrumen tersebut kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh dan siap digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditentukan. (Rahmah & Cut Eva Nasryah, n.d.) Proses perakitan ini melibatkan pengaturan tata letak instrumen, penentuan urutan butir soal, serta penyusunan petunjuk yang jelas bagi responden. Tujuan dari perakitan instrumen adalah menghasilkan sebuah instrumen yang sistematis, mudah dipahami, dan dapat digunakan secara efektif untuk mengumpulkan data yang akurat dan reliabel.

9. Melaksanakan Pengukuran

Melaksanakan pengukuran merupakan tahap di mana instrumen penilaian yang telah disiapkan diterapkan secara langsung kepada siswa. Pada tahap ini, instrumen diberikan kepada siswa dalam kondisi yang sebenarnya sehingga data dapat dikumpulkan secara autentik. (Hanifah, n.d.) Dengan menggunakan instrumen dalam situasi nyata, kita dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kemampuan atau pengetahuan siswa. Proses pengukuran ini melibatkan pemberian petunjuk yang jelas kepada siswa, pemantauan pelaksanaan pengukuran, dan pengumpulan hasil jawaban siswa. Data yang diperoleh dari pengukuran ini kemudian akan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan mengenai capaian pembelajaran siswa."

10. Menafsirkan Hasil Pengukuran

Menafsirkan hasil pengukuran merupakan tahap krusial setelah data mengenai aspek afektif siswa dikumpulkan. Pada tahap ini, data yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam untuk menarik kesimpulan yang valid dan reliabel. Analisis data ini melibatkan berbagai teknik statistik dan kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara berbagai variabel. (Hermawan, 2019) Dengan menafsirkan hasil pengukuran, kita dapat memahami dengan lebih baik sikap, minat, nilai, dan emosi siswa terkait dengan materi pelajaran atau situasi pembelajaran tertentu. Hasil penafsiran ini kemudian dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat, seperti merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif atau memberikan dukungan individual kepada siswa yang membutuhkan.

5. KESIMPULAN

Konsep afektif mencakup aspek emosional seperti perasaan, nilai, dan sikap. Penilaian afektif penting untuk mengukur perkembangan siswa secara holistik, tidak hanya kognitif tetapi juga pada ranah afektif. Dalam penilaian afektif, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui, mulai dari perencanaan, pengembangan instrumen, hingga analisis data.

Karakteristik afektif yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran meliputi sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Masing-masing karakteristik ini memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar dan keberhasilan siswa. Penilaian afektif bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai minat, sikap, nilai, dan konsep diri siswa, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan dukungan yang tepat bagi siswa.

Adapun saran dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Pengembangan Instrumen: Dalam proses pengembangan instrumen penilaian afektif, validitas dan reliabilitas merupakan aspek krusial. Instrumen yang dikembangkan harus memiliki kemampuan untuk mengukur secara akurat konstruk yang ingin diukur dan menghasilkan skor yang konsisten setiap kali digunakan.
- b. Pelaksanaan Penilaian: Penilaian afektif sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memantau perkembangan siswa secara berkala dan memberikan umpan balik yang tepat waktu.
- c. Analisis Data: Analisis data hasil penilaian afektif perlu dilakukan secara cermat dan mendalam. Hasil analisis dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, memberikan dukungan individual kepada siswa, dan mengambil keputusan yang lebih baik.
- d. Keterlibatan Semua Pihak: Penilaian afektif melibatkan semua pihak yang terkait dalam proses pembelajaran, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah. Keterlibatan semua pihak akan meningkatkan efektivitas penilaian afektif.
- e. Pemanfaatan Teknologi: Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mempermudah proses penilaian afektif, misalnya dengan menggunakan platform digital untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

REFERENSI

- Achjar, K. A. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia,.
- Adnyana, K. S., & Gusti Ngurah Arya Yudaparmita. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Ali, J. (2020). Penerapan Evaluasi Ranah Afektif Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013

- di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1).
<https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1273>
- Arfah, M. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai). *Jurnal Literasiologi*, 7(2).
- Fahrurrozi, Muh. (2020). *Fahrurrozi, Muh. Pengembangan perangkat pembelajaran: Tinjauan teoretis dan praktik. Vol. 1.* Universitas Hamzanwadi Press.
- Hamid, A., Evi Gusliana, & Salamun. (2017). *Manajemen pengembangan kurikulum.* Penerbit Adab.
- Hanifah, N. (n.d.). *Memahami penelitian tindakan kelas: Teori dan aplikasinya.* 2014.
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 635–648.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1828>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method).* Hidayatul Quran.
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Lestari, U., Masluchah, L., & Mufidah, W. (2022). Konsep Diri Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 14–28. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6102>
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya.* Bumi Aksara.
- Muhammad Singgih. (2024). Penerapan Sikap Afektif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Al Banin: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.51614/albanin.v1i1.382>
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 94. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>
- Parwati, N. N., I. Putu Pasek Suryawan, & Ratih Ayu Apsari. (2023). *Belajar dan pembelajaran.* PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: Kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah.* CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rahmah, A. A., & Cut Eva Nasryah. (n.d.). *Evaluasi pembelajaran.* 2019.
- Rukmana, A. Y. (2017). *Analisis Pengaruh Pembelajaran di SMK dan Keahlian Kewirausahaan Terhadap Niat dan Sikap Kewirausahaan Siswa SMK Pelita Bandung [Tesis Program Magister Management].* Universitas Widyatama.
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk

- Menilai Hasil Belajar. *Edutainment : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 7(1), 71–81.
<https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>
- Sari, F., Zulfani Sesmiarni, & Susanda Febriani. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 5 Payakumbuh. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3).
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sholihan. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Cendekia Publisher.
- Sukanti. (2011). Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1).
- Widiana, I. W. (2023). *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media, 2016. Prenada Media.